BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains
Volume 7, No 2, Juli – Desember 2024
e-ISSN: 2598-7453
DOI: https://doi.org/10.31539/bioedusains.v7i2.13018

REPRESENTASI MASKULINITAS PADA KARAKTER PUTRI HIJAU DALAM IKLAN MARJAN EDISI RAMADAN TAHUN 2024

Tiara Veronica Khairunnissa[1], Kadek Dristiana Dwivayani[2], Ainun Ni'Matu Rohmah[3], Kezia Arum Sary[4]
Universitas Mulawarman[1,2,3,4]
tiaraveronica1710@gmail.com[1]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk maskulinitas yang terlihat pada karakter Putri Hijau dalam iklan Marjan edisi Ramadan tahun 2024 dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus teori dalam penelitian ini adalah teori Representasi dari Stuart Hall serta konsep maskulinitas oleh Peter Lehman, yang menyatakan bahwa terdapat empat elemen maskulinitas, yaitu kekuasaan, keberanian, kepahlawanan, dan kepemimpinan. Teknik analisis yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes, yang terbagi menjadi dua tahapan analisis, yaitu denotasi dan konotasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Putri Hijau memiliki keempat elemen maskulinitas tersebut, yang dapat dilihat dari aksi yang dilakukan serta properti yang digunakan, seperti baju dan pedang. Selain itu, warna-warna yang digunakan dalam iklan turut merepresentasikan berbagai makna dalam iklan tersebut.

Kata Kunci: Representasi, Maskulinitas, Iklan

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of masculinity depicted in the character of Putri Hijau in the 2024 Ramadan edition of the Marjan advertisement using a qualitative descriptive approach. The theoretical focus of this research is Stuart Hall's Representation theory and Peter Lehman's concept of masculinity, which identifies four elements of masculinity: power, courage, heroism, and leadership. The analytical technique used is Roland Barthes' semiotic analysis, which consists of two stages: denotation and connotation. The results show that the character of Putri Hijau exhibits all four elements of masculinity, as seen in her actions and the properties she uses, such as clothing and swords. Furthermore, the colors used in the advertisement represent various meanings within the ad.

***Keywords**: Representation, Masculinity, Advertisement.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, masyarakat dituntut untuk berpikir lebih kreatif dan inovatif. Salah satu bidang yang sangat memerlukan kreativitas dan inovasi adalah periklanan. Iklan, secara umum,

merupakan media yang digunakan untuk mempromosikan barang atau jasa. Menurut Jefkins (1997) dalam Fourqoniah dan Aransyah (2020), iklan dapat dipahami sebagai pesan yang dirancang untuk membujuk orang agar membeli produk atau jasa tertentu. Dalam penyampaian pesan tersebut, iklan menggunakan dua saluran media massa, yaitu media cetak, seperti surat kabar, majalah, brosur, dan papan iklan, serta media elektronik, seperti radio, televisi, dan film (Sobur, 2013).

Seiring berjalannya waktu, iklan mengalami berbagai inovasi, terutama dalam bentuk dan cara penyampaian. Salah satu inovasi yang berkembang adalah penggunaan cerita bersambung sebagai elemen utama dalam iklan. Berbeda dengan iklan konvensional yang langsung menampilkan produk atau jasa, iklan dengan konsep cerita bersambung lebih menekankan pada alur cerita dan pesan yang ingin disampaikan. Meskipun demikian, produk atau jasa yang dipromosikan tetap ditampilkan sepanjang iklan berlangsung, baik di awal, tengah, maupun akhir cerita.

Brand yang menggunakan cerita bersambung pada iklannya adalah Marjan. Dilansir dalam Indiekraf.com, sejak tahun 2017 Marjan menyajikan iklannya dengan cerita bersambung yang unik setiap tahunnya yang kemudian menjadi ciri khas dari Marjan (Wiraning, 2024). Dalam merilis iklannya, Marjan secara konsisten melakukannya pada bulan Ramadan, karena Marjan melakukan seasonal marketing atau pemasaran pada musim-musim tertentu. Dengan merilis iklan yang unik, berkesan, dan menarik pada setiap bulan Ramadan, Marjan berhasil membangun kesadaran merek dan menjadi top of mind di kalangan masyarakat sebagai salah satu tanda datangnya bulan Ramadan di Indonesia (Krisnawati et al., 2023).

Pada tahun 2024 Marjan merilis dua iklan bersambung edisi Ramadan dengan judul "Putri Hijau dan Desa Kehidupan" dan "Putri Hijau dan Ketamakan Tuan Jungkat" yang mengisahkan mengenai perjuangan Putri Hijau dalam menyelamatkan desanya yang diserang oleh Tuan Jungkat. Dalam cerita rakyat Indonesia, Putri Hijau merupakan tokoh dalam cerita rakyat yang berasal dari Sumatera Utara, lebih tepatnya daerah Labuhan Deli, yang berjudul "Putri Hijau." Mengisahkan mengenai penculikan Putri Hijau oleh Raja Aceh untuk dijadikan permaisuri karena Putri Hijau dicitrakan sebagai seorang wanita yang memiliki paras yang cantik dan memancarkan cahaya hijau yang terang sehingga memikat hati sang Raja. Namun, karena lamaran dari Raja Aceh ditolak, akibatnya terjadi perang dan penculikan Putri Hijau. Pada akhir kisah, Putri Hijau berhasil diselamatkan oleh saudaranya, Mambang Yazid, yang berubah menjadi seekor naga (Purba & Syadian, 2021).

Berbeda dengan kisah cerita rakyatnya, dalam versi iklan Marjan, karakter Putri Hijau dicitrakan sebagai sosok perempuan yang memiliki sifat maskulinitas seperti kuat dan pemberani dalam menghadapi masalah. Dilansir dalam situs Liputan6.com, episode pertama dari iklan Marjan langsung menarik banyak

perhatian, terutama pada sosok pemeran utamanya, yaitu karakter Putri Hijau yang digambarkan sebagai seorang pendekar muda yang kuat dan pemberani (Liputan6.com, 2024). Tentu saja hal tersebut menjadi sebuah daya tarik tersendiri karena sosok seorang pendekar yang kuat dan pemberani erat dikaitkan dengan laki-laki, namun hal tersebut terlihat dalam sosok seorang perempuan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan peran gender yang beredar di masyarakat.

Selain iklan Marjan edisi Ramadan tahun 2024, terdapat juga iklan Marjan edisi Ramadan lainnya yang memiliki karakter perempuan yang maskulin, yaitu iklan Marjan yang berjudul "Dewi Sri Sang Pelindung," yang telah rilis pada tahun 2022. Iklan tersebut diteliti oleh Asri et al., (2024) dengan judul *"Representasi Nilai Maskulin Pada Tokoh Dewi Sri Dalam Iklan Marjan 'Dewi Sri Sang Pelindung'"* dengan menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tokoh Dewi Sri, yang merupakan seorang perempuan, memperlihatkan sisi maskulinnya melalui aktivitas dan aksi yang ia lakukan. Sifat-sifat yang dibawakan oleh Dewi Sri yaitu keberanian, kemandirian, keagresifan, pantang menyerah, dan memiliki cara berpikir yang cepat.

Dalam lingkungan masyarakat, peran gender sendiri terbagi berdasarkan jenis kelamin, di mana laki-laki digambarkan dengan sifat maskulin seperti pemberani, mandiri, dan kuat, sedangkan perempuan digambarkan dengan sifat feminin seperti lemah lembut, merawat, dan penuh kebaikan. Peran gender di Indonesia cukup banyak terpengaruh oleh sistem patriarki. Patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan lebih mendominasi dibandingkan dengan perempuan (Teniwut, 2022). Berdasarkan norma sosial, laki-lakilah yang harus menjadi pemimpin dan mencari nafkah, sedangkan perempuan dengan sifat femininnya dianggap lebih cocok dalam melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak (Widyani et al., 2022).

Karena sistem sosial tersebut, posisi perempuan menjadi lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga perempuan menjadi lebih rentan. Hal tersebut dapat berdampak negatif, seperti meningkatnya risiko diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan. Dilansir dalam siaran pers Komnas Perempuan, terdapat 289.111 kasus kekerasan terhadap perempuan, dan juga tercatat dalam laporan Komnas Perempuan bahwa 3.303 pengaduan yang masuk merupakan pengaduan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan (Komnas Perempuan, 2024).

Berdasarkan dampak-dampak negatif tersebut, maka terciptalah gerakan feminisme, yaitu gerakan untuk menyetarakan gender, terutama bagi perempuan yang selalu mengalami ketidakadilan gender. Dengan memperjuangkan kesetaraan gender, peran gender bagi perempuan sudah tidak begitu mengikat, dan perempuan bisa berada di tempat yang sama dengan laki-laki. Salah satu tanda yang muncul dari gerakan tersebut adalah terlihatnya sifat maskulin pada perempuan. Perempuan dapat mengekspresikan dirinya dengan lebih bebas dan dapat memiliki sifat maskulin laki-laki, seperti kuat dan pemberani.

Dalam iklan Marjan edisi Ramadan tahun 2024, karakter Putri Hijau merupakan seorang perempuan yang mengambil alih peran melindungi desa, yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki. Merujuk pada norma sosial dan nilai maskulinitas di masyarakat, laki-laki seharusnya memimpin dan dapat melindungi, namun tugas tersebut diambil oleh Putri Hijau, dan warga desa menyetujui serta mendukung tindakan Putri Hijau tanpa adanya diskriminasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti bentuk-bentuk maskulinitas yang terlihat pada karakter Putri Hijau dalam iklan Marjan edisi Ramadan tahun 2024, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan konsep maskulinitas dari Peter Lehman yang terdiri dari empat elemen, yaitu kekuasaan, keberanian, kepahlawanan, dan kepemimpinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna konotatif, denotatif, dan mitos dari sifat maskulinitas yang dimiliki oleh karakter Putri Hijau. Dalam analisis ini, untuk menentukan nilai-nilai maskulinitas digunakan konsep dari Peter Lehman, yaitu kekuasaan, keberanian, kepahlawanan, dan kepemimpinan. Sumber data dari penelitian ini terdiri dari dua episode iklan, yaitu episode pertama *"Putri Hijau dan Desa Kehidupan"* yang berdurasi 1 menit dan memiliki 8 potong sequence, serta episode kedua *"Putri Hijau dan Ketamakan Tuan Jungkat"* yang berdurasi 1 menit dan memiliki 5 potong sequence.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, yaitu dengan menonton kedua episode iklan, kemudian dokumentasi untuk mengumpulkan potongan-potongan sequence, dan studi pustaka dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan terkait dengan objek penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan melakukan observasi dan mengidentifikasi tanda-tanda maskulinitas dari kedua episode iklan, kemudian melakukan dokumentasi untuk mengambil potongan sequence yang mengandung tanda maskulinitas. Selanjutnya, menganalisis tanda-tanda maskulinitas pada data primer dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan melakukan penarikan makna serta kesimpulan dari hasil analisis.

HASIL PENELITIAN

Setelah melalui proses observasi dan identifikasi pada kedua episode iklan Marjan edisi Ramadan tahun 2024 yang memiliki total sebanyak 12 potong sequence, menunjukkan bahwa terdapat total 6 potong sequence yang mengandung nilai-nilai maskulinitas yang terdiri dari kekuasaan, keberanian, kepahlawanan, dan kepemimpinan.

Elemen Maskulinitas Kekuasaan

Maskulinitas kekuasaan merujuk pada konstruksi sosial yang mengaitkan sifat maskulin dengan dominasi, otoritas, dan kontrol dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk media. Gambar 1 menampilkan Episode 1 *Sequence* 4, yang dianalisis berdasarkan karakter, ekspresi, bahasa tubuh, dan sinematografi sebagai representasi kekuatan dan dominasi.



Gambar 1. Episode 1 *Sequence* 4
(sumber: tangkapan layar penulis, 2024)

Episode 1 *sequence* 4, menceritakan mengenai usaha Tuan Jungkat untuk mengambil dan menyerap kekuatan dari Energi Kehidupan yang menyebabkan kehancuran pada Desa Kehidupan demi memenuhi keinginannya akan tubuh yang awet muda dan kekuatan yang besar.

Makna denotatif dari *sequence* ini terlihat saat Tuan Jungkat datang ke Desa Kehidupan untuk mengambil kekuatan dari Energi Kehidupan untuk mengembalikan kekuatannya dan menjadi muda. Sedangkan makna konotatif yaitu terlihat pada usaha Tuan Jungkat yang ingin menguasai seluruh kekuatan dari Energi Kehidupan. Makna mitos dapat di lihat dari sumber Energi Kehidupan yang ingin dikuasai oleh Tuan Jungkat, energi merupakan daya atau kekuatan yang digunakan untuk melakukan usaha tertentu dapat berupa tindakan objek atau individu yang berproduksi, menghasilkan dan melakukan pekerjaan sehingga kehadiran energi sangatlah penting bagi mahluk hidup sebagai sumber dari kehidupan (Widia & Sarnita, 2023).

Pada iklan ini, energi kehidupan digambarkan sebagai sebuah energi berbentuk bola berwana biru yang memiliki kekuatan untuk memberikan kemakmuran dan kehidupan bagi berbagai mahluk hidup yang ada disana. Bentuk bola pada energi kehidupan memiliki dasar bentuk lingkaran yang memiliki makna keabadian, kesatuan dan kesempurnaan (Nurogo, 2024) yang juga berpadu dengan warna biru dan ungu.

Warna biru memiliki makna ketenangan, kepercayaan, keamanan, teknologi, kebersihan, dan keteraturan sedangkan warna ungu dapat di artikan sebagai spiritual, kebangsawanan dan keangkuhan (Hendratman, 2010). Filosofi tersebut sejalan dengan fungsi dari Energi Kehidupan itu sendiri sebagai sebuah sumber kehidupan yang abadi, sempurna, dapat memberikan ketenangan bagi alam dan warga desa, memiliki kekuatan yang besar dan juga kedudukan yang tinggi sebagai sang pemberi kehidupan bagi alam.

Karena Energi Kehidupan memiliki kekuatan yang besar yang bisa menyokong kehidupan alam, membuat Tuan Jungkat ingin menguasainya sendiri untuk menjadi yang terkuat dan kembali dengan tubuh muda yang dimilikinya dimasa jayanya dulu. Setelah berhasil menyerap kekuatan dari Energi Kehidupan dan kembali menjadi muda, terlihat bahwa Energi Kehidupan yang di pegang oleh Tuan Jungkat telah berubah warna dari warna biru-ungu menjadi warna merah yang menandakan bahwa Energi Kehidupan tersebut telah jatuh dalam kekuasaan Tuan Jungkat. Warna merah dapat diartikan sebagai bentuk bahaya, keagresifan, kemauan keras, dan dominan yang merepresentasikan keinginan Tuan Jungkat untuk kembali muda dan memiliki kekuatan yang besar hanya untuk dirinya tanpa mempedulikan keadaan sekitarnya yang telah ia rusak.



Gambar 2. Episode 1 *Sequence* 4
(sumber: tangkapan layar penulis, 2024)

Episode 2 Sequence 3 menggambarkan perpindahan kekuatan Energi Kehidupan dari Tuan Jungkat ke Putri Hijau, di mana pemutusan energi oleh Putri Hijau menyebabkan Tuan Jungkat kembali ke wujud asalnya yang tua dan keriput, sementara Putri Hijau mengalami perubahan dengan mengenakan baju zirah seperti seorang kesatria. Secara denotatif, perubahan ini menunjukkan bahwa Putri Hijau mendapatkan penampilan baru setelah berhasil memutus Energi Kehidupan, sedangkan secara konotatif, hal tersebut melambangkan kekuasaannya penuh terhadap energi tersebut setelah mengalahkan Tuan Jungkat. Makna mitos yang muncul terlihat dari simbolisasi baju zirah yang dikenakan Putri Hijau, yang dalam konteks budaya dapat menunjukkan status kekayaan dan kekuasaan berdasarkan aksesoris serta hiasan yang terdapat pada baju zirah tersebut (Carmen, 2024).



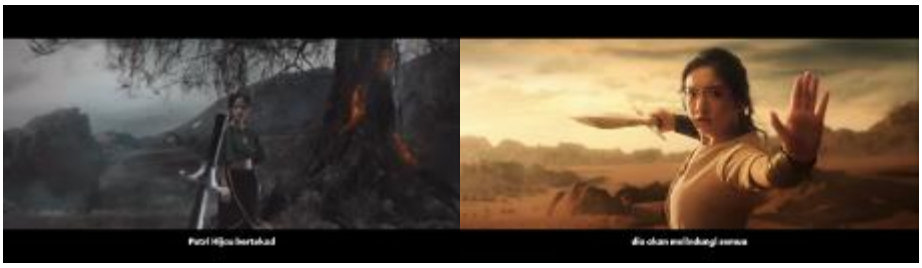
Gambar 3. Detail Aksesoris Pada Putri Hijau
(sumber: tangkapan layar penulis, 2024)

Detail aksesoris dari baju zirah Putri Hijau terlihat pada bagian episode 2 *sequence* 4, terlihat dari bagian bahu yang memiliki ukiran seperti batang tumbuhan yang merambat dapat diartikan sebagai keindahan dan keharmonisan hubungan antara manusia dan juga alam (Asana, 2017). Hal tersebut dapat merepresentasikan bagaimana alam menjadi subur kembali sehingga manusia dapat hidup berdampingan dengan alam secara harmonis setelah Putri Hijau berhasil mengembalikan kekuatan alam.

Pada bagian dada terlihat adanya dua buah hiasan yang dengan hiasan batu berwana hijau yang berada masing-masing ditengah dari hiasan tersebut yang terlihat seperti batu zamrud. Batu zamrud dipercaya dapat memberikan energi, kesehatan, kekayaan dan kemakmuran selain itu ba tu zamrud juga sering digunakan untuk menyembuhkan, menyeimbangkan pikiran dan jiwa (Collier, 2022). Selain itu baju zirah milik Putri Hijau berwarna hijau yang dapat melambangkan alami, keberuntungan, kebanggaan dan berkuasa (Hendratman, 2010).

Elemen Maskulinitas Keberanian

Gambar 4 yang menampilkan Episode 1 *Sequence* 5 menjadi objek analisis dalam kajian ini, dengan fokus pada bagaimana elemen maskulinitas keberanian ditampilkan melalui karakter, ekspresi, bahasa tubuh, dan aspek sinematografi. Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana keberanian sebagai aspek maskulinitas dikonstruksi dalam narasi visual serta makna yang terkandung di dalamnya.



Gambar 4. Episode 1 *Sequence* 5
(sumber: tangkapan layar penulis, 2024)

Episode 1 *sequence* 5, meceritakan kebangkitan Putri Hijau setelah melihat desanya hancur yang disebabkan oleh ulah Tuan Jungkat yang mengambil Energi Kehidupan. Putri Hijau memutuskan untuk berlatih pedang sebagai bentuk untuk melindungi desa dan melawan Tuan Jungkat.

Makna denotatif dari sequence ini terlihat dari keputusan Putri Hijau yang bertekad untuk melindungi desanya yang telah hancur. Sedangkan makna konotatif yaitu saat Putri Hijau menunjukkan keberanian dalam tekadnya yang ingin melindungi desanya dari kejahatan karena untuk menaklukan kejahatan di perlukan keberanian agar dapat melawan hal tersebut. Dari aksi Putri Hijau yang mengambil pedang tersebut untuk melindungi desanya terdapat makna mitos yaitu bahwa

pedang adalah sejata yang digunakan untuk melawan dan melindungi yang biasanya di gunakan oleh kemiliteran seperti pejabat militer, ksatria dan prajurit.

Pada abad pertengahan, pedang memiliki arti yang sangat penting sebagai sebuah simbol yang kompleks. Pada masa tersebut, pedang sering kali melambangkan kekuatan, perlindungan, keadilan dan keberanian yang berdasarkan pada berbagai kebudayaan abad pertengahan yang kemudian makna simbolisasi tersebut tercermin pada kebudayaan moderen (Lobach, 2018). Sehingga aksi dari Putri Hijau yang mengambil dan menggunakan pedang tersebut dapat direpresentasikan sebagai aksi yang berani dalam mengambil keputusan untuk mencoba melindungi desanya dari bahaya.

Pedang yang digunakan oleh Putri Hijau memiliki kemiripan dengan arming sword atau yang biasa disebut sebagai pedang kesatria yang merupakan senjata utama bagi seorang ksatria dalam melakukan pertarungan jarak dekat dan juga senjata sampingan yang selalu diandalkan oleh kesatria abad pertengahan tinggi Eropa (Lobach, 2018). Hal tersebut dapat diartikan bahwa Putri Hijau bersedia untuk menjadi seorang kesatria yang akan melindungi desanya.



Gambar 5. Episode 2 *Sequence* 1
(sumber: tangkapan layar penulis, 2024)

Episode 2 *sequence* 1, menceritakan perjalanan Putri Hijau yang pergi sendirian untuk menemui Tuan Jungkat dan merebut Energi Kehidupan untuk menghidupkan kembali alam dan memakmurkan desanya.

Makna denotatif dari *sequence* ini terlihat ketika Putri Hijau menelusuri lahan tandus sendirian untuk menemui Tuan Jungkat. Sedangkan makna konotatif terlihat dari keberanian dari Putri Hijau yang tanpa takut berhadapan langsung dengan Tuan Jungkat yang telah berubah menjadi monster raksasa seorang diri. Makna mitos dapat dilihat dari perwujudan Tuan Jungkat yang telah berubah menjadi monster raksasa dengan tubuh yang terbuat dari tanah. Ciptaan yang terbuat dari tanah tersebut disebut sebagai Golem yang tercatat dalam cerita rakyat Yahudi, digambarkan sebagai sebuah humanoid yang terbuat dari tanah dan kemudian dihidupkan dengan sihir Kabbalistik. Selama berabad-abad, golem digunakan untuk mengartikan perang, komunitas, isolasi, harapan dan keputusasaan (Cooper, 2017).

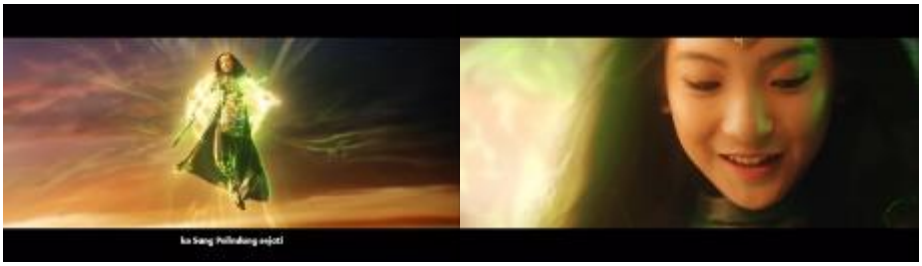
Pada *sequence* ini, dengan direpresentasikannya Tuan Jungkat sebagai raksasa golem maka dapat diartikan bahwa Tuan Jungkat disimbolisasikan sebagai perang, isolasi dan keputusasaan. Perang yang ia lakukan pada Desa Kehidupan yang mengakibatkan kekacauan pada alam. Isolasi pada dirinya sendiri untuk

menguasai Energi Kehidupan hingga menyatu dengan tanah yang membawa kekeringan tanpa adanya kehidupan yang pada akhirnya membuat mahluk hidup menjadi putus asa karena tidak adanya sumber kehidupan.

Energi Kehidupan yang berada pada tubuh Tuan Jungkat memiliki warna jingga-kemerahan, jingga dapat melambangkan kasar dan keangkuhan sedangkan warna merah dapat melambangkan tanda dari bahaya (Hendratman, 2010). Hal tersebut merepresentasikan bagaimana Energi Kehidupan bercampur dengan sifat negatif Tuan Jungkat yang kasar, angkuh dengan kekuatannya dan mencerminkan betapa berbahayanya keberadaan Tuan Jungkat yang mengancam keberlangsungan kehidupan.

Elemen Maskulinitas Kepahlawanan

Gambar 6, yang menampilkan Episode 2 Sequence 3, menjadi fokus dalam analisis ini untuk mengungkap bagaimana maskulinitas kepahlawanan direpresentasikan.



Gambar 6. Episode 2 *Sequence* 3
(sumber: tangkapan layar penulis, 2024)

Episode 2 *sequence* 3, menceritakan bagaimana kekuatan dari Energi Kehidupan berpindah dari Tuan Jungkat ke Putri Hijau. Ketika Energi Kehidupan tersebut diputus oleh Putri Hijau dari tubuh Tuan Jungkat, seketika merubah kembali wujud Tuan Jungkat ke wujud asalnya yaitu dengan tubuh yang tua dan keriput. Sedangkan Putri Hijau mengalami perubahan pada dirinya yang terlihat menggunakan baju zirah seperti seorang kesatria.

Makna denotatif terlihat terlihat ketika Putri Hijau berhasil mengalahakan Tuan Jungkat dan berubah menjadi seorang ksatria dengan baju zirah. Sedangkan makna konotatif terlihat pada saat Putri Hijau berubah dan mendapatkan kekuatan dari energi kehidupan, hal tersebut menandakan bahwa energi kehidupan mengakui jasa Putri Hijau yang telah berani menyelamatkan desa dengan memberikanya kekuatan baru berupa sebuah baju zirah. Dari perubahan Putri Hijau dapat terlihat makna mitos yaitu dari baju zirah yang ia kenakan, baju zirah adalah pakaian pelindung yang terbuat dari baja, besi atau kulit yang bertujuan untuk melindungi tubuh dari senjata atau benda yang bisa melukai. Pada adegan tersebut, Putri Hijau digambarkan menggunakan baju zirah yang terbuat dari pelat baja atau besi besar yang memiliki bentuk menyerupai baju pelat besi yang digunakan oleh ksatria Eropa pada abad pertengahan.

Hingga masa moderen, baju zirah yang dikenakan oleh para pejuang di medan pertempuran dibuat dengan susah payah dan rumit karena hal tersebut mencerminkan pentingnya perlindungan dan juga seringkali mencerminkan seberapa penting pemakainya secara sosial dalam sebuah kelompok (Mansoor, 2024). .Penggunaan baju zirah tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk perlindungan dan melindungi bagi Putri Hijau dan juga desa yang ingin dilindungi. Sosok seorang pahlawan pasti tidak lepas dengan citra dirinya sebagai seseorang yang akan melindungi mahluk yang lebih lemah.

Elemen Maskulinitas Kepemimpinan

Gambar 7, yang menampilkan Episode 2 Sequence 4, menjadi fokus dalam analisis ini untuk memahami bagaimana elemen maskulinitas kepemimpinan direpresentasikan.



Gambar 7. Episode 2 *Sequence* 4
(sumber: tangkapan layar penulis, 2024)

Episode 2 *sequence* 4, menceritakan mengenai warga desa yang beramai-ramai menyambut kepulangan Putri Hijau dengan menjamunya dengan minuman. Putri Hijau dan warga desa terlihat menikmati momen kebersamaan tersebut sambil minum bersama.

Makna denotatif terlihat dari bagaimana warga desa menyambut kepulangan Putri Hijau dengan antusias dan memberikan Putri Hijau segelas minuman yang kemudian diminum bersama-sama. Sedangkan makna konotatif yaitu warga desa menghormati Putri Hijau sebagai seorang pahlawan yang telah menyelamatkan desa dengan menyambutnya dan menjamunya dengan minuman. Makna mitos dapat dilihat aksi warga desa yang menyambut hari kemenangan dengan minum bersama-sama warga desa dan Putri Hijau. Di lansir dalam detik.com, hari kemenangan sering diartikan sebagai hari raya Idul Fitri atau lebaran yang merupakan hari raya bagi umat muslim, momen kemenangan datang setelah menjalankan ibadah puasa Ramadan selama satu bulan (Purwodianto, 2024). Tradisi yang ada di Indonesia selalu merayakan momen kemenangan tersebut secara bersama-sama dengan orang-orang terdekat dengan makan-makan dan minum bersama untuk menjaga tali persaudaraan dan kebersamaan. Hal tersebutlah yang dilakukan oleh warga desa untuk merayakan kepulangan Putri Hijau.

Sequence ini merepresentasikan elemen maskulinitas kepemimpinan dari Putri Hijau yang terlihat dari bagaimana warga desa menghormati Putri Hijau

dengan menyambut kepulangannya dan menyuguhkannya segelas minuman. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang kaya akan pertemanan, kepercayaan, kehormatan dan kehangatan hubungan antara pemimpin dan bawahan (Wulandari, 2019).

Selain itu kepemimpinan juga adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan mengatur seseorang untuk mencapai tujuan bersama (Wulandari, 2019), hal ini dapat dilihat secara tersirat sepanjang episode kedua iklan ini. Terlihat bahwa Putri Hijau seorang diri pergi untuk melawan Tuan Jungkat sedangkan para warga desa hanya diperlihatkan ketika Putri Hijau kembali ke desa, hal tersebut dapat menandakan bahwa Putri Hijau menggordinasikan warga desa untuk tetap di tinggal di desa sedakan dia akan maju pada garis terdepan sebagai seorang pemimpin untuk melawan Tuan Jugkat untuk meraih tujuan bersama yaitu mengembalikan alam yang permai.

PEMBAHASAN

Dalam iklan ini, elemen-elemen maskulinitas dapat terlihat dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Putri Hijau, seperti mengambil sebuah pedang lalu menggunakannya sebagai senjata yang dapat merepresentasikan keberanian. Berani dalam membela kebenaran dan menolong orang dalam hal kebaikan dapat merepresentasikan kepahlawanan, menguasai kekuatan Energi Kehidupan dapat merepresentasikan kekuasaan, dan bagaimana warga desa menghormati Putri Hijau atas jasanya dalam mengkoordinasikan warga desa agar tetap berada di desa untuk meraih tujuan bersama, yaitu menyelamatkan desa dan menyeimbangkan alam, dapat merepresentasikan kepemimpinan.

Tidak hanya melalui tindakan, namun elemen-elemen maskulinitas tersebut juga terlihat melalui properti dan penggunaan simbolisasi warna dalam iklan ini. Seperti bagaimana Putri Hijau diasosiasikan dengan menggunakan warna hijau yang dapat melambangkan alam dan kekuasaan, unsur tersebut membangun karakter Putri Hijau dalam ceritanya hingga pada akhirnya dapat menguasai Energi Kehidupan untuk menyeimbangkan alam. Selain itu, senjata yang digunakan oleh Putri Hijau, yaitu pedang, dapat melambangkan keberanian.

Baju zirah yang dikenakan oleh Putri Hijau juga dapat melambangkan kepahlawanan dan kekuasaan. Sebagai baju yang memiliki sifat melindungi, baju zirah memiliki arti yang sama dengan seorang pahlawan yang melindungi orang-orang. Selain itu, baju zirah juga bisa menunjukkan kekuasaan seseorang dari aksesoris yang ada di baju zirah. Dalam hal ini, baju zirah milik Putri Hijau memiliki beberapa aksesoris yang terlihat, seperti adanya ukiran pada bagian bahu dan juga aksesoris batu mulia yang terlihat seperti batu zamrud pada bagian dada.

Representasi Maskulinitas Pada Karakter Putri Hijau

Maskulinitas merupakan konsep yang digunakan oleh masyarakat untuk mengidentifikasi gender pada laki-laki. Menurut Kimmel dan Aronson (2005),

maskulinitas adalah konsep mengenai peran sosial, perilaku, dan makna-makna tertentu yang dilekatkan kepada laki-laki pada waktu tertentu (Supriyadi & Prayoga, 2020). Maskulinitas memiliki beragam penilaian yang akan berubah setiap waktunya. Peter Lehman dalam bukunya *Masculinity: Bodies, Movies, and Culture* membawa empat elemen penting yang membangun konsep maskulinitas, yaitu yang terdiri atas elemen kekuasaan, keberanian, kepahlawanan, dan kepemimpinan (Wulandari, 2019).

Elemen Kekuasaan

Elemen kekuasaan pertama kali diperkenalkan melalui karakter antagonis, Tuan Jungkat, yang dengan sengaja berusaha menguasai *Energi Kehidupan* demi kepentingan pribadi. Upayanya untuk merebut kekuatan tersebut tidak hanya menunjukkan ambisi yang besar, tetapi juga mencerminkan bentuk kekuasaan yang bersifat dominatif dan destruktif. Representasi visual dari kekuasaan ini tampak jelas dalam *Episode 1, Sequence 4*, ketika warna *Energi Kehidupan* yang semula memancarkan nuansa biru dan ungu—yang dapat dimaknai sebagai simbol harmoni, ketenangan, dan spiritualitas—berubah drastis menjadi merah. Warna merah ini tidak hanya merefleksikan keberhasilan Tuan Jungkat dalam menyerap kekuatan tersebut, tetapi juga menjadi simbol kekuasaan yang agresif, egoistik, dan berpotensi merusak.

Namun, dominasi Tuan Jungkat atas *Energi Kehidupan* justru menjadi titik balik penting dalam narasi. Momen tersebut membangkitkan tekad dan keberanian dalam diri Putri Hijau untuk tidak tinggal diam. Ia mulai menyadari bahwa kekuasaan yang tidak dilandasi oleh kebaikan hanya akan membawa kehancuran. Oleh karena itu, ia memilih untuk bangkit dan melawan, bukan untuk merebut kekuasaan demi dirinya sendiri, melainkan untuk memulihkan keseimbangan dan melindungi desa serta alam sekitarnya. Di sinilah terlihat pergeseran makna kekuasaan dari bentuk yang represif menuju bentuk yang transformatif dan protektif.

Transformasi ini mencapai puncaknya dalam *Episode 2, Sequence 3*, ketika Putri Hijau berhasil mengalahkan Tuan Jungkat. Sebagai bentuk penghargaan dan pengakuan atas keberaniannya, ia diberikan kembali kendali atas *Energi Kehidupan*. Kekuasaan yang kini berada di tangannya direpresentasikan melalui dua elemen penting: baju zirah dan perubahan warna. Baju zirah yang dikenakannya menjadi simbol kekuatan dan otoritas, namun dengan makna yang berbeda dari sebelumnya—ia bukan simbol dominasi, melainkan perlindungan dan tanggung jawab. Sementara itu, perubahan warna *Energi Kehidupan* menjadi hijau mengandung makna yang sangat signifikan. Dalam psikologi warna, hijau identik dengan kehidupan, kesuburan, keseimbangan, dan pembaruan. Warna ini juga melambangkan kekuasaan yang bersumber dari keharmonisan dan kebijaksanaan.

Melalui transisi ini, cerita menampilkan dua wajah kekuasaan yang kontras: satu yang merusak dan satu yang membangun. Perjalanan Putri Hijau

memperlihatkan bahwa kekuasaan sejati bukan sekadar kemampuan untuk mengendalikan sesuatu, tetapi juga komitmen untuk menggunakan kekuatan tersebut demi kebaikan bersama. Dengan demikian, elemen kekuasaan dalam cerita ini tidak hanya menjadi alat naratif, tetapi juga sarana refleksi moral tentang bagaimana kekuasaan seharusnya dijalankan.

Elemen Keberanian

Keberanian pertama kali ditampilkan pada episode 1 sequence 5, setelah melihat kehancuran desanya membuat Putri Hijau bertekad untuk melindungi desanya. Hal tersebut direpresentasikan melalui adegan Putri Hijau yang mengambil sebuah pedang dan menggunakan pedang tersebut sebagai senjata. Pedang dapat menjadi simbolisasi dari bentuk keberanian karena pedang sering kali melambangkan kekuatan, perlindungan, keadilan, dan keberanian yang berdasarkan pada berbagai kebudayaan abad pertengahan yang kemudian makna simbolisasi tersebut tercermin pada kebudayaan modern (Lobach, 2018).

Keberanian juga ditampilkan pada episode 2 sequence 1 yang memperlihatkan keberanian Putri Hijau mendatangi dan berhadapan langsung dengan Tuan Jungkat yang telah berubah menjadi monster raksasa seorang diri. Dengan berubahnya Energi Kehidupan pada Tuan Jungkat menjadi warna merah, menandakan bahwa Tuan Jungkat merupakan musuh yang berbahaya sehingga untuk melawan sangat memerlukan keberanian yang tinggi dan dapat mengendalikan rasa takut, sakit bahkan dengan berani menghadapi risiko kematian dalam proses mengalahkan Tuan Jungkat.

Elemen Kepahlawanan

Kepahlawanan memiliki keterkaitan erat dengan keberanian, namun keduanya bukanlah konsep yang sepenuhnya identik. Keberanian merupakan elemen penting dalam kepahlawanan, tetapi kepahlawanan mengandung dimensi moral dan altruistik yang lebih dalam. Seorang individu dapat disebut berani ketika ia menghadapi bahaya atau tantangan tanpa rasa takut, tetapi tidak semua tindakan berani tergolong sebagai tindakan kepahlawanan. Seperti yang dijelaskan oleh Wulandari (2019), keberanian dalam konteks kepahlawanan harus diarahkan pada tindakan yang membawa kebaikan bagi orang lain—misalnya, menolong mereka yang berada dalam kesulitan, membela yang lemah, atau berjuang demi kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, seseorang dapat dilabeli sebagai pahlawan bukan hanya karena ia berani, tetapi karena keberanian tersebut digunakan untuk memperjuangkan nilai-nilai luhur dan memberi dampak positif terhadap diri sendiri maupun komunitasnya.

Elemen kepahlawanan ini tergambar jelas dalam Episode 2, Sequence 3, saat Putri Hijau memperoleh kekuatan dan baju zirah dari Energi Kehidupan. Peristiwa tersebut bukan sekadar transformasi fisik atau penguatan kekuatan lahiriah, melainkan juga merupakan bentuk pengakuan simbolik atas

perjuangannya. Pemberian atribut tersebut dapat dimaknai sebagai penganugerahan identitas baru, yakni sebagai "Sang Pelindung Sejati". Gelar ini mencerminkan peran Putri Hijau sebagai pahlawan yang rela mengorbankan dirinya demi melindungi desa dan alam sekitarnya. Ia tidak hanya berani menghadapi Tuan Jungkat yang mengancam keberlangsungan hidup alam, tetapi juga melakukannya tanpa pamrih, semata-mata karena rasa tanggung jawab dan cinta terhadap tanah kelahirannya.

Simbolisasi baju zirah dan kekuatan dari Energi Kehidupan menjadi semacam *rite of passage* atau tonggak penting dalam perjalanan kepahlawanannya. Transformasi ini menandai perubahan status Putri Hijau dari sekadar sosok pelindung lokal menjadi simbol harapan dan kekuatan yang lebih besar. Dalam narasi heroik, pahlawan sering kali mengalami momen seperti ini—ketika mereka diakui bukan hanya karena tindakan mereka, tetapi juga karena nilai dan keberanian yang mereka representasikan. Dengan demikian, Putri Hijau tidak hanya menjadi tokoh utama dalam cerita, tetapi juga figur inspiratif yang mewujudkan semangat kepahlawanan yang sejati: berani, tulus, dan berdedikasi bagi kebaikan bersama.

Elemen Kepemimpinan

Elemen kepemimpinan terlihat secara kuat pada Episode 2, Sequence 4, yang memperlihatkan momen kembalinya Putri Hijau ke desa setelah berhasil melawan Tuan Jungkat. Adegan ini menggambarkan bagaimana warga desa menyambut Putri Hijau dengan penuh antusias dan penghormatan, sebagai bentuk apresiasi atas keberanian dan pengorbanannya demi keselamatan dan kelestarian desa. Sambutan hangat dari warga menandakan adanya ikatan emosional yang kuat antara pemimpin dan rakyatnya. Putri Hijau bukan hanya dipandang sebagai pahlawan, tetapi juga sebagai pemimpin sejati yang hadir dan bertindak saat krisis melanda.

Dengan kekuasaan dan kemampuan yang dimilikinya setelah memperoleh kembali Energi Kehidupan, Putri Hijau menunjukkan kualitas seorang pemimpin visioner yang tidak hanya memimpin dengan kekuatan, tetapi juga dengan kebijaksanaan dan rasa tanggung jawab terhadap rakyat dan alam. Perannya sangat menonjol sepanjang episode kedua, khususnya ketika ia memutuskan untuk menghadapi Tuan Jungkat seorang diri. Ketidakhadiran warga desa dalam pertempuran utama bisa dimaknai sebagai bentuk strategi yang telah dirancang oleh Putri Hijau. Ia tampaknya telah melakukan koordinasi agar warga tetap tinggal di desa untuk menjaga dan melindungi tempat tinggal mereka, sementara ia mengambil risiko besar dengan maju langsung menghadapi musuh. Hal ini memperlihatkan aspek kepemimpinan strategis, di mana seorang pemimpin mampu membuat keputusan yang mempertimbangkan keselamatan kolektif serta efektivitas misi.

Tindakan Putri Hijau yang maju di garis depan demi meraih tujuan bersama mencerminkan kepemimpinan yang inspiratif dan berorientasi pada kepentingan

komunitas. Ia tidak memerintah dari belakang, tetapi justru menjadi garda terdepan dalam perjuangan. Ini memperkuat citra Putri Hijau sebagai simbol harapan dan keberanian, serta memperlihatkan bahwa kepemimpinan sejati tidak hanya ditunjukkan melalui otoritas, tetapi juga dari pengorbanan, keteladanan, dan dedikasi.

Puncak dari pengakuan atas kepemimpinan Putri Hijau terjadi pada sequence terakhir, ketika warga desa bersama-sama merayakan kemenangan dan pemulihan alam dengan minum bersama. Perayaan ini bukan sekadar bentuk kegembiraan, tetapi juga simbol keharmonisan dan rasa syukur kolektif. Hubungan antara Putri Hijau dan warga desa tergambar sangat erat, menandakan bahwa kepemimpinannya tidak bersifat otoriter, melainkan partisipatif dan penuh empati. Momen ini memperlihatkan bagaimana seorang pemimpin yang berhasil menyatukan rakyat dalam visi dan perjuangan bersama akan selalu dikenang dan dihormati dengan penuh cinta serta penghargaan.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes pada kedua iklan Marjan edisi Ramadan tahun 2024, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat elemen-elemen maskulinitas berdasarkan pada konsep maskulinitas milik Peter Lehman, yaitu kekuasaan, keberanian, kepahlawanan, dan kepemimpinan yang terlihat pada karakter Putri Hijau.

Elemen maskulinitas tersebut terlihat dalam diri Putri Hijau berdasarkan pada aksi yang dilakukannya, namun tidak hanya terbatas pada hal tersebut. Elemen maskulinitas juga dapat terlihat dari makna-makna pada properti yang digunakan, seperti penggunaan pedang yang dapat menyimbolkan keberanian dan bagaimana warna-warna dapat menyimbolkan makna-makna tertentu, sehingga hal tersebut dapat mempertegas arti dari tindakan tersebut, seperti penggunaan warna merah pada Tuan Jungkat yang dapat menyimbolkan sebagai tanda bahaya.

DAFTAR PUSTAKA

Asana, A. (2017). Filosofi di balik goresan canting. *Asana Batik*. Retrieved from https://www.asanabatik.com/index.php?route=blog/article&article_id=4.

Carmen, C. (2024). Symbolism and decorations on medieval armour. *Battle-Merchant*. Retrieved from https://www.battlemerchant.com/en/blog/symbolism-and-decorations-on-medieval-armour.

Collier, I. (2022). The emerald – A powerful gemstone with a rich history. *All Diamond*. Retrieved from https://alldiamond.co.uk/a/blog/the-emerald-a-powerful-gemstone-with-a-rich-history.

Cooper, M. (2017). Jewish word golem. *Moment Magazine*. Retrieved from https://momentmag.com/jewish-word-golem/.

Fourqoniah, F., & Aransyah, M. F. (2020). *Buku ajar pengantar periklanan: Vol. I.* Tulung: Lakeisha.

Hendratman, H. (2010). *Tips n trix computer graphics design*. Bandung: Informatika Bandung.

Komnas Perempuan. (2024, March 7). Siaran pers Komnas Perempuan tentang peluncuran catatan tahunan kasus kekerasan terhadap perempuan tahun 2023. *Komnas Perempuan | Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*. Retrieved from https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-catatan-tahunan-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2023.

Krisnawati, R. M., Nabila, A. N. Q., & Vinsky, J. A. (2023). Analisis iklan Sirup Marjan dalam mendapatkan atensi publik. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS), 2*, 720–731. https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/850

Liputan6.com. (2024, February 18). Sosok model iklan Marjan tahun 2024, penari yang jago bela diri. *Liputan6.com*. Retrieved from https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5530114/sosok-model-iklan-marjan-tahun-2024-penari-yang-jago-bela-diri.

Lobach, D. (2018). Medieval sources of the modern symbolic meaning of the sword. *CESSes, 779*, 779–783. https://doi.org/10.2991/cesses-18.2018.172.

Mansoor, P. (2024, February 15). Armour. *Britannica*. Retrieved from https://www.britannica.com/topic/armour-protective-clothing.

Nurogo, B. A. (2024, July 19). Filosofi bentuk pada sebuah logo. *RRI*. Retrieved from https://rri.co.id/lain-lain/837085/filosofi-bentuk-pada-sebuah-logo.

Purba, R., & Syadian, T. (2021). Film animasi Putri Hijau sebagai cerita rakyat dan catatan sejarah Sumatera Timur. *Visualita: Jurnal Online Desain Komunikasi Visual, 9*(2), Article 2. https://doi.org/10.34010/visualita.v9i2.3927.

Purwodianto, J. (2024, April 9). Arti kemenangan setelah 30 hari berpuasa. *Detik Jatim*. Retrieved from https://www.detik.com/jatim/berita/d-7286363/arti-kemenangan-setelah-30-hari-berpuasa.

Sobur, A. (2013). *Semiotika komunikasi* (5th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Supriyadi, S., & Prayoga, R. A. (2020). Pengaruh maskulinitas dan inovasi konsumen terhadap orientasi belanja. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi), 3*, 653–671. https://doi.org/10.55916/frima.v0i3.329.

Teniwut, M. (2022, November 18). Mengenal budaya patriarki dan dampaknya pada perempuan. *Media Indonesia*. Retrieved from https://mediaindonesia.com/humaniora/538339/mengenal-budaya-patriarki-dan-dampaknya-pada-perempuan.

Widia, & Sarnita, F. (2023). Hukum kekekalan energi dalam perspektif filsafat Taoisme. *Jurnal Filsafat Indonesia, 6*(3), 487–492. https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.54081.

Widyani, A., Saman, A., & Umar, N. F. (2022). Analisis stereotip gender dalam pemilihan karir (studi kasus pada siswi SMPN 1 Pallangga). *Pinisi Journal of Education*, 1–14. http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/26033

Wiraning, B. (2024, April 4). Iklan Marjan: Lebih dari sekadar iklan sirup, serukan pesan kebersamaan. *Indiekraf*. Retrieved from https://indiekraf.com/iklan-marjan-lebih-dari-sekadar-iklan-sirup-serukan-pesan-kebersamaan-review/.

Wulandari, S. (2019). Female masculinity of Alanna Trebond in Tamora Pierce's *Alanna: The First Adventure (Song of the Lioness)*. *Litera Kultura: Journal of Literary and Cultural Studies, 7*(4), 1-8. https://doi.org/10.26740/lk.v7i1.28658.